

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sistem peralatan hidup dan teknologi dihasilkan manusia dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya, serta tingkat pengetahuan maupun wawasan dan pengalaman dari pencipta dan penggunanya. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Suwarno, dkk. (2018: 198) bahwa setiap suku bangsa mempunyai sistem peralatan dan teknologi dalam kehidupan sehari-hari, yang mana selalu berkaitan dengan alam, tingkat pengetahuan atau pendidikan, serta dipengaruhi juga oleh perkembangan zaman.

Salah satu sistem peralatan hidup dan teknologi ini adalah senjata tradisional. Senjata tradisional adalah suatu alat produk atau hasil karya budaya yang sangat lekat hubungannya dengan masyarakat dan keberadaannya diwariskan secara turun temurun (Wati, 2022: 1-3). Setiap suku bangsa di Indonesia mempunyai pelbagai jenis senjata tradisional. Satu di antara banyaknya suku bangsa di Indonesia tersebut yaitu suku Minangkabau yang berada di Provinsi Sumatera Barat. Minangkabau sendiri memiliki beberapa jenis senjata tradisional seperti, *karih*, *sumpik*, *umban tali*, *pisau sirauik*, *piarik*, *kurambik* dan sebagainya (Burahman, 2021: 1).

Senjata tradisional *kurambik* adalah suatu senjata genggam berjenis pisau asli Minangkabau yang mempunyai ciri khas dan nilainya tersendiri pada bentuk serta fungsi yang terkandung pada senjata *kurambik* tersebut. Bentuk senjata ini melengkung dan memiliki gagang yang berlubang.

Gambar 1.
Kurambik



Sumber : Data Primer, 2023

Perkembangan keberadaan senjata *kurambik* ini dikatakan dulunya merupakan senjata tradisional masyarakat dimana digunakan sebagai teknologi atau alat pertanian yang dirancang untuk menyapu akar, pengumpulan, pengirikan, dan menanam padi (Seiwert, 2016: 15). Pernyataan lain menyatakan bahwa *kurambik* sejak awal diciptakan digunakan sebagai senjata untuk pertahanan diri, memburu atau penyerbu secara diam-diam yang digunakan oleh para panglima raja kurang lebih pada abad ke-1 untuk menjaga keamanan dengan keahlian silat, yang mana silat ini disebut dengan silat harimau, yang kemudian berkembang seiring berjalannya waktu sehingga *kurambik* yang digunakan dalam silat saat ini kehadirannya sejalan dengan keberadaan silat harimau (Fernando, 2013: 23). Penelitian tentang *kurambik* ini peneliti lakukan dengan melihat *kurambik* sebagai bagian dalam silat.

Silat menurut KBBI (2023) merupakan olahraga atau suatu permainan atau laga yang dibangun atas ketangkasan menyerang dan membela diri dengan menggunakan senjata ataupun tanpa senjata. Selain itu, pengertian tentang pencak silat menurut IPSI dan BAKIN tahun 1975, pencak silat adalah hasil budaya manusia Indonesia untuk membela atau mempertahankan keberadaan

(kemandirian) dan juga integritasnya (manuggalnya) terhadap lingkungan hidup atau alam sekitarnya demi meraih keselarasan atau kesesuaian hidup untuk meningkatkan iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa (Muhtar, 2020: 11). Orang yang melakukan silat disebut dengan pesilat.

Kurambik dikatakan sebagai senjata rahasia dalam silat dengan bentuk kecil sehingga mudah untuk disembunyikan, yang hanya akan digunakan saat situasi yang mendesak dan dipakai dalam jarak pendek atau dekat. Pewarisan ilmu *kurambik* oleh guru silat hanya kepada murid yang terpilih saja, karena dinilai dari kedewasaan muridnya dalam bermain silat (Burahman, 2021: 20). Senjata *kurambik* dianggap sebagai senjata para pesilat dikarenakan hadirnya *kurambik* ini juga sejalan dengan hadirnya silat, sehingga senjata ini menjadi salah satu senjata utama dalam bela diri silat.

Sekarang ini, *kurambik* telah tersebar luas hingga ke luar negeri dan masuk dalam budaya barat pada kurun waktu 30-40 tahun terakhir, sejalan dengan diperkenalkannya seni bela diri dari Asia Tenggara, seperti silat, *Filipino kali*, dan *kuntao* (Seiwert, 2016: 20). Masuknya senjata ini hingga ke luar negeri, memunculkan jenis baru dalam versi yang lebih modern. Semakin banyaknya peminat senjata jenis pisau ini di barat, produksi senjata ini juga telah dilakukan oleh beberapa perusahaan pisau asal Amerika Serikat yaitu perusahaan Emerson Knives dan perusahaan Strider Knives yang membuat *kurambik* versi modernnya.¹ Munculnya *kurambik* versi modern tidak menghilangkan keberadaan *kurambik*

¹ Karambit Tactical Knives. 2018. *The History of Karambit Knives* (diakses pada 24 Maret 2023 di <https://www.karambit-knife.com/n/the-history-of-karambit-knives>).

versi tradisional di masyarakat, hal ini dilihat dari observasi yang peneliti lakukan bahwa *kurambik* versi tradisional masih digunakan dalam bela diri silat, sehingga dapat dikatakan pula bahwa senjata *kurambik* identik dengan silat.

Keberadaan senjata *kurambik* di Indonesia yang dulunya kurang terlihat kembali menuai simpati setelah senjata ini muncul dalam film laga “Merantau” (2009) dan “The Raid 2: Berandal” (2014) yang dibintangi oleh artis Iko Uwais, sebagaimana yang diketahui Iko Uwais adalah aktor Indonesia yang juga merupakan ahli dalam bela diri silat.² Senjata *kurambik* muncul dalam kedua film ini ditampilkan bersamaan dengan gerakan-gerakan silat yang dimainkan sang aktor. Film “The Raid 2: Berandal” pada menit ke-02:13:38 menunjukkan bahwa berbahaya dan mematikkannya senjata *kurambik* ini ketika dimainkan bersama dengan gerakan silat. Aktor (Iko Uwais dan Cecep Arif Rahman) berduel menggunakan *kurambik* dan saling melukai satu sama lain hingga akhirnya pemeran Rama (Iko Uwais) dengan sengaja demi mempertahankan hidupnya membunuh The Assassin (Cecep Arif Rahman) dengan merobek lehernya menggunakan *kurambik*. Hal ini menunjukkan bahwa senjata *kurambik* adalah senjata genggam berbahaya yang apabila disalahgunakan akan membahayakan dirinya maupun orang lain. Sejalan dengan Fernando (2013: 18) yang mengatakan bahwa *kurambik* merupakan senjata genggam paling berbahaya dan mematikan yang menempati urutan kedua setelah pistol.

² ValidNews.id. 2020. *Kerambit, Senjata Mematikan dari Minangkabau* (diakses pada 29 November 2023 di <https://validnews.id/kultura/Kerambit--Senjata-Mematikan-dari-Minangkabau-hzb>).

Film “Merantau” dan “The Raid 2: Berandal” menunjukkan bahwa penggunaan senjata *kurambik* sejalan dengan silat. Senjata *kurambik* dipakai dalam pertarungan jarak pendek yang mengandalkan keberanian dan keahlian bela diri silat penggunanya, hal ini yang turut menjadikan senjata *kurambik* sebagai senjata yang berbahaya dan identik dengan silat.

Kurambik sebagai senjata dalam silat di Sumatera Barat masih tidak banyak yang menggunakan, ini dikarenakan tingkat kesulitan dalam penggunaannya dan tidak sembarang orang pula yang bisa menggunakan senjata ini.³ Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, hadirnya senjata *kurambik* sejalan dengan hadirnya silat harimau di Minangkabau, sehingga di Minangkabau sendiri penggunaan senjata *kurambik* biasanya ditemukan pada *sasaran silek* yang merupakan aliran dari silat harimau, selain dari pada itu turunan perkembangan kepandaian penggunaan *kurambik* juga ada pada *sasaran silek* dengan aliran *silek tuo* namun sangat jarang ditemukan *sasaran silek* dengan aliran *silek tuo* yang mengajarkan keahlian penggunaan *kurambik* kepada muridnya.⁴

Salah satu *sasaran silek* yang terdapat di Nagari Sungai Pua Kabupaten Agam yaitu *sasaran Silek Tuo Siunyuik Marapi* yang merupakan silat dengan aliran *silek tuo* menggunakan senjata *kurambik* sebagai senjata utama dalam silatnya. Nagari Sungai Pua sebagaimana yang tercantum dalam data BPS Kabupaten Agam (2022) merupakan sebuah wilayah yang termaktub dalam Kecamatan Sungai Pua, Kabupaten Agam, Provinsi Sumatera Barat. Nagari ini terkenal akan industri pandai

³ Hasil wawancara dengan bapak Jasmir (*Tuo silek/pandeka Silek Tuo Siunyuik Marapi*)

⁴ *ibid*

besi dan kuningan yang menghasilkan alat-alat pertanian, alat rumah tangga, alat kesenian, senjata tradisioanl, dan juga cendramata dari besi dan tembaga (Abidin, 2005: 381).

Nagari Sungai Pua sendiri terdapat dua kelompok silat yaitu *sasaran Silek Tuo Siunyuik Marapi* dan *sasaran Silek Baringin Marapi*, namun penggunaan senjata *kurambik* ini hanya berkembang pada *sasaran Silek Tuo Siunyuik Marapi* saja sedangkan *sasaran Silek Baringin Marapi* tidak menggunakan *kurambik* dalam silatnya. Sasaran *Silek Tuo Siunyuik Marapi* juga dalam penggunaan *kurambik* hanya menggunakan *kurambik* buatan dari Nagari Sungai Pua. Hal ini yang menjadikan penggunaan senjata *kurambik* menjadi ciri khas atau identitas bagi *sasaran Silek Tuo Siunyuik Marapi*. Identitas menurut KBBI (2023) diartikan sebagai ciri-ciri atau keadaan khusus serta jati diri. Selain itu, Rummens (dalam Firana, 2022: 13) mengatakan bahwa identitas mengacu kepada karakter dari individu ataupun kelompok yang mempunyai kesamaan atau kesatuan dalam suatu wilayah atau hal lainnya, di samping itu identitas juga dapat diartikan sebagai suatu karakter yang dapat membedakan pemiliknya dengan kelompok yang lain.

Penguasaan dalam penggunaan senjata *kurambik* di *sasaran Silek Tuo Siunyuik Marapi* tidaklah dilakukan secara sembarangan, karena sifat dari senjata ini yang merupakan senjata rahasia dan tingkat keberbahayaannya yang tinggi, pesilat yang dapat menguasai keseluruhan gerakan *kurambik* adalah pesilat yang memiliki nilai tersendiri. Nilai diri pada pesilat yang dapat menguasai keseluruhan gerakan *kurambik* ini akan dilihat oleh guru silat selama pesilat tersebut belajar bersilat dan memenuhi syarat-syarat yang ada untuk dapat menguasai keseluruhan

gerakan *kurambik*. Pada tahap ini guru silat akan melihat tingkat kekuatan mental pesilat yang hendak mempelajari keseluruhan gerakan *kurambik* sehingga layak untuk menguasai keseluruhan gerakan *kurambik*. Sehubungan dengan ini, penelitian ini melihat hal apa yang membuat senjata *kurambik* identik dengan silat, nilai apa yang diperoleh pesilat sehingga dapat menguasai keseluruhan gerakan dalam permainan *kurambik*, apa yang menjadi alasan *sasaran Silek Tuo Siunyuk Marapi* menggunakan senjata *kurambik*, serta makna simbol apa yang terdapat pada senjata *kurambik* pada *sasaran Silek Tuo Siunyuk Marapi*.

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa senjata *kurambik* ini adalah senjata genggam jarak pendek yang berbahaya dan mematikan serta tidak sembarang orang pula yang dapat menguasai keseluruhan gerakan *kurambik* sehingga para pesilat perlu memiliki pengetahuan tentang senjata *kurambik* agar penggunaannya tetap pada aturan yang disepakati. Penggunaan *kurambik* dalam silat tentunya terdapat pengetahuan-pengetahuan dasar yang harus diketahui oleh para pesilat, seperti pengetahuan akan bentuk, fungsi, nilai, serta cara menggunakan *kurambik*. Pengetahuan ini perlu dimiliki oleh para pesilat sebagai upaya agar tidak terjadinya penyalahgunaan senjata tajam ini.

Pengetahuan adalah proses seseorang melakukan pengindraan melalui alat tubuh yaitu dari kelima indra yang dimiliki manusia; indra pengelihat, indra penciuman, indra peraba, indra perasa, dan indra pendengaran terhadap suatu objek tertentu (Notoatmojo dalam Dewi, dkk., 2017: 161). Sistem pengetahuan yang dimiliki manusia juga merupakan bagian dari budaya, sebagaimana yang diartikan Goodenough (dalam Arifin, dkk., 2005: 10) sistem pengetahuan adalah sebuah

kebudayaan yang dimiliki bersama, dikomunikasikan secara individu melalui proses belajar, baik melalui pengalaman, interaksi sosial dan juga interaksi simbolik. Begitu pula pengetahuan terhadap *kurambik* ini juga merupakan sebuah kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat yaitu pesilat, dimana pengetahuan ini juga didapatkan melalui proses belajar, pengalaman, dan interaksi yang terjalin.

Kepandaian pesilat dalam bermain *kurambik* sejalan dengan pengetahuan yang diperolehnya, hal ini tidak terlepas dari pengajaran ilmu tentang *kurambik* dari guru silat kepada pesilat yang lebih muda atau yang dapat disebut sebagai proses regenerasi pengetahuan tentang fungsi, nilai dan cara penggunaan dari senjata *kurambik* tersebut. Para pesilat perlu memiliki pengetahuan tentang *kurambik* agar bisa menggunakan senjata *kurambik* sebagaimana mestinya sesuai aturan yang ada, apabila digunakan tanpa adanya pengetahuan tentang fungsi serta nilai *kurambik* dan digunakan sembarangan maka akan berakibat fatal bagi lawan maupun diri pesilat sendiri karena dapat membuat urat terputus (Fernando, 2013: 18).

Sebagaimana yang telah diutarakan sebelumnya, bahwa penggunaan senjata *kurambik* ini apabila dilihat akan selalu sejalan dengan gerakan-gerakan silat, selain itu penggunaan senjata *kurambik* di Minangkabau sendiri biasanya melekat pada *sasaran silek* dengan aliran silat harimau, namun ada pula *sasaran Silek Tuo Siunyuik Marapi* yang merupakan silat dengan aliran *silek tuo* yang menggunakan senjata *kurambik* dalam silatnya dan tidak sembarang pula pesilat di *sasaran Silek Tuo Siunyuik Marapi* yang dapat menguasai dan memiliki keseluruhan gerakan dalam permainan *kurambik*, sehingga inilah yang menurut peneliti penting untuk mengetahui mengapa senjata *kurambik* identik dengan silat, nilai apa yang harus

diperoleh pesilat agar dapat menguasai keseluruhan gerakan *kurambik* di *sasaran Silek Tuo Siunyuik Marapi*, apa yang menjadi alasan penggunaan senjata *kurambik* bagi *sasaran Silek Tuo Siunyuik Marapi* dan makna simbol apa yang terdapat pada senjata *kurambik* di *sasaran Silek Tuo Siunyuik Marapi*. Di samping itu, peneliti juga melihat bagaimana pengetahuan pesilat tentang senjata *kurambik* dan bagaimana proses regenerasi pengetahuan tersebut agar penggunaan senjata *kurambik* ini tetap pada aturan yang berlaku.

B. Rumusan Masalah

Sejalan dengan latar belakang di atas, *kurambik* menurut catatan sejarah merupakan senjata tradisional Minangkabau yang digunakan saat situasi yang mendesak dan dipakai dalam jarak pendek. Senjata ini tidak terlepas dari seni bela diri silat. *Kurambik* memiliki bentuk yang khas, melengkung dan memiliki gagang yang berlubang. Para pesilat yang menguasai keseluruhan gerakan *kurambik* tidaklah sembarangan orang. Asumsinya, dikarenakan bentuknya yang khas dan cukup berbahaya bila menggunakannya sehingga para pesilat mesti mempunyai nilai tersendiri sehingga diperbolehkan untuk menguasai keseluruhan gerakan *kurambik* dan memilikinya. Selain itu, *kurambik* hingga saat ini masih digunakan sebagai senjata dalam silat, salah satunya *sasaran Silek Tuo Siunyuik Marapi* di Nagari Sungai Pua yang merupakan aliran *silek tuo* yang mana aliran silat ini jarang ditemukan menggunakan *kurambik* sebagai atribut dalam silatnya.

Tidak hanya itu, perlunya pengetahuan atau pemahaman pesilat seperti bentuk, fungsi, nilai, serta cara penggunaan senjata *kurambik* agar penggunaannya tetap pada aturan-aturan yang telah disepakati. Kepandaian pesilat dalam bermain

kurambik ini sejalan dengan pengetahuan yang diperolehnya. Hal ini tidak terlepas dari pola regenerasi pengetahuan dan cara penggunaannya yang dilakukan oleh guru silat kepada pesilat yang lebih muda.

Penggunaan senjata *kurambik* di Minangkabau dalam persilatan kerap ditemukan pada aliran silat harimau, namun dalam silat dengan aliran *silek tuo*, penggunaannya jarang ditemukan. Menggunakan senjata *kurambik* dalam persilatan tidaklah semudah itu, diperlukan pemahaman dan keterampilan yang baik untuk menguasai sepenuhnya. Hal ini menarik perhatian peneliti untuk meneliti alasan dibalik penggunaan senjata *kurambik* dalam *sasaran Silek Tuo Siunyuik Marapi*. Selain itu, peneliti juga tertarik meneliti pengetahuan dasar yang dimiliki pesilat tentang senjata *kurambik* dan proses regenerasi pengetahuan tersebut dari guru silat kepada muridnya agar penggunaan senjata *kurambik* tetap pada aturan yang berlaku. Untuk itu, peneliti melihat apa alasan penggunaan senjata *kurambik* pada *sasaran Silek Tuo Siunyuik Marapi* dan juga bagaimana pengetahuan yang dimiliki pesilat tentang senjata *kurambik* dan seperti apa proses regenerasi pengetahuan tentang fungsi, nilai dan cara penggunaan dari senjata *kurambik* dan cara penggunaannya di *sasaran silek* tersebut.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti merumuskan suatu rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apa yang menjadi alasan penggunaan senjata *kurambik* pada *sasaran Silek Tuo Siunyuik Marapi* di Nagari Sungai Pua?
2. Bagaimana pengetahuan pesilat (murid) tentang senjata *kurambik* dan seperti apa proses regenerasi pengetahuan tentang fungsi, nilai-nilai dan

cara penggunaan senjata *kurambik* pada pesilat *sasaran Silek Tuo Siunyuik Marapi* di Nagari Sungai Pua?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan apa yang menjadi alasan penggunaan senjata *kurambik* di *sasaran Silek Tuo Siunyuik Marapi* di Nagari Sungai Pua.
2. Menjelaskan bagaimana pengetahuan pesilat (murid) tentang senjata *kurambik* dan proses regenerasi pengetahuan tentang fungsi dan nilai-nilai senjata *kurambik* pada pesilat *sasaran Silek Tuo Siunyuik Marapi* di Nagari Sungai Pua.

D. Manfaat Penelitian

Secara Akademis :

1. Penelitian ini diharapkan bisa digunakan sebagai bahan pedoman bagi penelitian berikutnya tentang senjata *kurambik* atau kajian yang serupa.
2. Penelitian ini berguna bagi peneliti dalam menyelesaikan studi S1 di Departemen Antropologi Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Andalas.

Secara Praktis :

1. Penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat bagi pemerintah agar dapat menyusun kebijakan mengenai upaya pelestarian terhadap senjata *kurambik*.
2. Penelitian ini diharapkan dapat memberi tahu kepada *sasaran silek* agar para pesilatnya tahu mengenai alasan penggunaan dan makna simbolik yang terkandung pada senjata *kurambik* dalam *sasaran sileknya* serta dapat

dijadikan sebagai bahan untuk melihat kapan dan bagaimana seharusnya menggunakan senjata *kurambik* sesuai aturan yang berlaku.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian mengenai alasan penggunaan atau makna, nilai, dan identitas pada benda budaya serta pengetahuan masyarakat terhadap suatu hasil budaya telah banyak dilakukan, seperti halnya alasan atau makna, nilai-nilai, identitas serta pengetahuan masyarakat tentang ukiran, senjata dan sebagainya, namun tentunya terdapat pula perbedaan dari setiap penelitian tersebut, seperti rumusan penelitian, metode penelitian dan teori yang digunakannya. Adapun penelitian yang terkait dengan penelitian yang akan dilakukan ini adalah sebagai berikut,

Pertama, tulisan dari Habib Burahman (2021) dengan judul *Motion Graphic Kurambik Sungai Pua Khas Minangkabau*. Tulisan Habib Burahman ini merupakan skripsi karya dengan tujuan untuk menciptakan atau membuat sebuah model video *motion graphic* yang kreatif dan komunikatif sebagai media yang efektif dalam memberikan informasi dan edukasi mengenai senjata *kurambik* khas Minangkabau. Pengambilan data yang dilakukan menggunakan dua cara yaitu data primer melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara serta data sekunder yang dilakukan melalui kajian literatur. Hasil dari tulisan Habib Burahman ini berupa penjelasan mengenai perancangan *motion graphic kurambik* Sungai Pua khas Minangkabau sebagai media komunikasi berupa audio visual yang didukung dengan pengenalan *kurambik* melalui poster, X-Banner, T-shirt, sosial media, stiker.

Tulisan skripsi karya Habib Burahman (2021) ini memiliki persamaan maupun perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan. Persamaan ini terletak

pada kesamaan dalam objek yang akan diteliti yaitu mengenai senjata *kurambik*, namun berbeda dalam fokus dan tujuan. Fokus dari tulisan Habib Burahman ini adalah untuk memperkenalkan senjata *kurambik* melalui sebuah model video *motion graphic*, di sisi lain penelitian yang peneliti lakukan difokuskan pada apa yang menjadi alasan atau makna, identitas dan pengetahuan pengguna senjata *kurambik* oleh para pesilat tentang senjata *kurambik* itu sendiri serta proses regenerasi pengetahuan dan cara penggunaan senjata tersebut dalam silat.

Kedua, tulisan oleh Ira Wati (2022) yang berjudul *Senjata Tradisional Mekhemu Sebagai Identitas Suku Alas*. Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana sejarah penggunaan senjata *mekhemu* pada masyarakat suku Alas, makna senjata *mekhemu* pada masyarakat suku Alas, senjata *mekhemu* sebagai identitas suku Alas, serta upaya pelestarian senjata *mekhemu* sebagai senjata tradisional suku Alas yang mana berlokasi penelitian di Kabupaten Aceh Tenggara. Metode penelitian dalam tulisan Ira Wati ini adalah dengan menggunakan metode kualitatif. Hasil dari penelitian Ira Wati ini menunjukkan bahwa sejarah senjata ini dibawa oleh suku Alas yang memiliki marga Kepale Dese Ke Tanah Alas dengan bentuk masih berupa senjata tajam biasa, makna yang dimiliki pada sarung senjata melambangkan tiga belas rukun salat, makna pada gagangnyanya melambangkan dua kalimat syahadat, dan makna bintang di sisi atas sarung melambangkan Raja Berempat. Identitas yang terdapat pada senjata ini tidak lepas dari kehidupan masyarakat yaitu pada adat istiadat pernikahan dan juga sunah rasul. Adapun upaya melestarikan senjata ini yang dilakukan pemerintah daerah adalah dengan

menerapkan, memperkenalkan, dan mensosialisasikan senjata ini kepada khalayak ramai.

Tulisan skripsi Ira Wati ini memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yakni pada objek yang sama yaitu senjata tradisional suatu masyarakat, hanya saja berbeda pada jenis senjatanya, selain itu juga sama melihat makna atau alasan penggunaan, dan identitas senjata pada masyarakat serta metode penelitian yang dilakukan juga yaitu menggunakan metode kualitatif. Perbedaan yang terdapat dalam tulisan Ira Wati ini adalah pada bendanya atau objek yang dikaji.

Ketiga, tulisan dari Methania Firana (2022) dengan judul *Identitas Budaya pada Produk Batik Jambi di Daerah Seberang, Kota Jambi*. Tulisan oleh Methania Firana ini berupa skripsi dengan tujuan penelitian untuk menjelaskan sejarah perkembangan batik Jambi, menggambarkan motif batik Jambi dan menjelaskan makna yang terkandung pada batik Jambi sebagai representasi identitas budaya, serta menjelaskan upaya yang dilakukan oleh pembatik dalam mempertahankan identitas budaya pada produk batik Jambi di tengah gempuran pasar. Metode yang digunakan dalam penelitian Methania Firana ini adalah dengan metode penelitian kualitatif pendekatan etnografi. Hasil penelitian Methania Firana menunjukkan kesimpulan bahwa batik Jambi merupakan representasi identitas budaya masyarakat Melayu Jambi. Identitas budaya pada produk batik Jambi dapat ditelusuri melalui sejarah, motif, hingga pada fungsi batik tersebut. Proses pembuatannya tidak berbeda jauh dengan pembuatan batik Jawa. Meskipun begitu, batik Jambi terinspirasi dari lingkungan (flora dan fauna), bangunan-bangunan

bersejarah, pengaruh budaya luar, folklore hingga kepercayaan masyarakat pemiliknya.

Persamaan dari tulisan Methania Firana ini dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu terletak pada fokus penelitiannya untuk melihat identitas serta makna atau alasan penggunaan terhadap suatu benda hasil budaya bagi masyarakat., selain itu juga sama dalam penggunaan teori dan konsep serta pada metode penelitiannya juga sama yaitu metode kualitatif. Perbedaannya yaitu pada objek penelitian dimana penelitian yang peneliti lakukan objeknya adalah senjata *kurambik*, serta lokasi penelitiannya juga berbeda.

Keempat, tulisan karya Afis Fadhli (2019) dengan judul *Sistem Pengetahuan Lokal dalam Pembuatan Perabot Kamang*. Tulisan oleh Afis Fadhli ini memiliki tujuan untuk mengidentifikasi sistem pengetahuan lokal dalam membuat perabot Kamang dan juga identifikasi pola regenerasi dalam pembuatan perabot Kamang. Lokasi dari penelitian ini dilaksanakan di Nagari Kamang Hilir, Kecamatan Kamang Magek, Kabupaten Agam. Metode yang digunakan dalam penelitian Afis Fadhli ini adalah metode kualitatif. Tulisan Afis Fadhli ini menjelaskan pengetahuan dalam pembuatan perabot Kamang, mulai dari pengetahuan akan bahan baku perabot, pengetahuan bentuk dan jenis perabot, teknologi yang digunakan dalam pembuatan perabot, selain itu juga ditemukan bahwa pola regenerasi perabot Kamang ini berupa pengetahuan akan pembuatan perabot yang diajarkan oleh orang tua kepada anak, *mamak* kepada kemenakan serta kakek kepada cucunya.

Penelitian yang dilakukan dalam tulisan Afis Fadhli ini memiliki perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan, adapun perbedaannya yaitu pada objek yang diteliti, dimana peneliti meneliti tentang senjata *kurambik* sedangkan tulisan Afis Fadhli membahas mengenai perabot Kamang, namun keduanya sama-sama dalam kategori benda hasil budaya masyarakat. Selain itu juga lokasi penelitiannya berbeda. Sedangkan untuk persamaannya, penelitian ini memiliki tujuan dan fokus untuk melihat pengetahuan lokal dari masyarakat dan juga pola regenerasi terkait objek yang diteliti, selain itu persamaan juga terletak pada metode penelitian yang digunakan.

Kelima, tulisan dari Yolla Ramadani dan Yelnim (2022) yang berjudul *Ajieng: Dalam Acara Kematian pada Masyarakat Hiang, Kabupaten Kerinci*. Tulisan Yolla Ramadani dan Yelnim ini bertujuan untuk mengetahui makna *Ajieng* dalam acara kematian pada masyarakat Hiang, Kabupaten Kerinci. Metode penelitian yang dilakukan dalam tulisan Yolla Ramadani dan Yelnim adalah dengan metode kualitatif. Hasil penelitian dari Yolla Ramadani dan Yelnim menunjukkan bahwa dalam acara kematian pada masyarakat Hiang terdapat simbol yang memiliki makna bagi masyarakat. *Ajieng* yang berarti bawaan atau buah tangan yang diberikan oleh keluarga yang ditinggalkan berisikan korek api, sabun colek, dan sabun mandi. Memberikan korek api bermakna akan menerangkan arwah almarhum keluarga yang meninggal dunia, memberikan sabun colek dan sabun mandi dapat membersihkan jiwa dan pakaian arwah almarhum yang meninggal dunia. Sehingga disimpulkan pemberian *Ajieng* ini dimaknai sebagai adanya penghormatan bagi arwah almarhum keluarga yang ditinggalkan.

Persamaan penelitian dari tulisan Yolla Ramadani dan Yelnim dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu sama-sama melihat makna atau alasan penggunaan atau pemilihan suatu budaya, selain itu metode yang dilakukan juga sama yakni menggunakan metode kualitatif. Adapun perbedaannya terletak pada fokus penelitian dimana penelitian Yolla Ramadani dan Yelnim di atas berfokus pada benda budaya yaitu *Ajieng*, adapun penelitian yang peneliti lakukan difokuskan pada benda sebagai bagian atau atribut dari budaya lain (silat) yaitu senjata *kurambik*.

Keenam, tulisan dari Muslimin (2018) yang berjudul *Representasi Badik sebagai Simbol Kearifan Lokal Suku Bugis-Makassar*. Tulisan Muslimin ini bertujuan untuk mengetahui pemaknaan *badik* sebagai symbol kearifan lokal suku Bugis-Makassar di Kabupaten Gowa. Metode penelitian yang dilakukan dalam tulisan Muslimin adalah dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan komunikasi budaya. Hasil penelitian dari Muslimin menunjukkan bahwa masyarakat melihat *badik* sebagai senjata untuk melindungi diri dari potensi kejahatan yang bisa menimpa kapan pun, selain itu masyarakat juga menganggap *badik* sebagai identitas budaya suku Bugis-Makassar yang telah terkenal kemana-mana sehingga masyarakat dengan kegigihannya berupaya terus menerus merawat identitas budaya tersebut. Di samping itu juga *badik* dimaknai sebagai identitas kelas sosial di kehidupan masyarakat sehari-hari baik dari zaman kerajaan hingga saat ini. Namun penggunaan *badik* di Kabupaten Gowa sudah bergeser dari nilai dan penggunaannya, seperti nilai budaya, spiritual dan seni yang sudah bergeser

dan penggunaan yang secara sembarangan bagi setiap kaum dan bukan termasuk bangsawan suku Bugis-Makassar.

Persamaan penelitian dari tulisan Muslimin dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu sama-sama melihat alasan penggunaan atau makna dari senjata suatu masyarakat, selain itu metode yang dilakukan juga sama yakni menggunakan metode deskriptif kualitatif. Adapun perbedaannya terletak pada fokus penelitian dimana penelitian Muslimin di atas berfokus pada benda budaya yaitu senjata *badik*, adapun penelitian yang peneliti lakukan difokuskan pada benda budaya yaitu senjata *kurambik*.

F. Kerangka Pemikiran

Penelitian mengenai *kurambik* sebagai atribut dalam silat ini, peneliti menggunakan teori interpretatif simbolik oleh Clifford Geertz sebagai suatu cara untuk melihat alasan penggunaan senjata *kurambik* dalam silat, selain itu juga peneliti menggunakan beberapa konsep-konsep pendukung sesuai dengan fokus kajian dan tujuan penelitian yang peneliti lakukan. Hal ini berangkat dari pemikiran bahwa senjata *kurambik* yang digunakan sebagai atribut dalam silat dapat dikatakan suatu simbol kebudayaan yang dapat dicari dan dilihat maknanya. Hal ini sejalan dengan Geertz yang mengartikan kebudayaan sebagai simbol-simbol (dapat berupa benda, bahasa, gambar, suara musik, dll) yang memiliki makna sehingga simbol-simbol tersebut masih digunakan oleh masyarakat pendukungnya.

Kebudayaan menurut Geertz (1992: 17) adalah sebuah konsep semiotik yang dapat didefinisikan, kebudayaan dianggap sebagai jaringan simbol yang harus dianalisa dengan sebuah ilmu yang sifatnya interpretatif sehingga dapat dicari

makna dari simbol-simbol tersebut. Geertz membagi kebudayaan menjadi dua elemen, yaitu kebudayaan sebagai sistem kognitif serta sistem makna dan kebudayaan sebagai sistem nilai. Sistem kognitif dan sistem makna adalah representasi pola dari (*model of*) dan sistem nilai adalah representasi pola bagi (*model for*). Geertz melihat kebudayaan sebagai seperangkat peralatan simbolik yang digunakan untuk mengendalikan perilaku, bagi Geertz kebudayaan tidak hanya simbol-simbol berupa kata-kata namun juga berupa gerak isyarat, gambar-gambar, suara musik, peralatan mekanik, atau benda-benda alam. Pemahaman Geertz mengenai kebudayaan ini mengantarkan pada teorinya yaitu interpretatif simbolik.

Teori interpretatif simbolik bagi Geertz merupakan suatu teori dimana fenomena yang ada dapat diinterpretasikan sehingga bisa dipahami maknanya, makna ini dapat dilihat dan dipahami dari mengkaji simbol-simbol yang ada. Teori ini melihat pentingnya makna bagi kehidupan manusia, karena makna berada di dalam kebudayaan, yang mana kebudayaan dipahami sebagai suatu sistem simbol yang dapat dipahami, diinterpretasikan, dan diterjemahkan. Teori ini dapat digunakan untuk mengkaji budaya secara langsung maupun karya seni. Geertz melihat bahwa makna itu dimiliki dan terletak di antara anggota masyarakat pendukungnya, bukan sesuatu yang hanya berada di dalam pikiran manusia. Bagi Geertz simbol dan makna sifatnya umum atau publik, bukan pada ranah pribadi (*private*), sehingga menurut Geertz mempelajari budaya yaitu belajar mengenai aturan-aturan makna yang dimiliki bersama oleh masyarakat pendukungnya (Keesing, 1974: 11)

Menurut Geertz (dalam Irwandi, 2023: 42) mengenai interpretatif simbolik terdapat tiga pokok pikiran dalam pandangan mengenai kebudayaan, yaitu sistem kognitif atau pengetahuan, sistem nilai, dan sistem simbol. Titik pertemuan antara pengetahuan dan nilai yang dimungkinkan oleh simbol ini akan melahirkan makna. Melalui makna maka simbol dapat menerjemahkan pengetahuan menjadi nilai dan menerjemahkan seperangkat nilai menjadi suatu sistem pengetahuan.

Geertz menjelaskan kebudayaan sebagai suatu sistem keteraturan dari makna dan simbol-simbol yang kemudian diekspresikan, didefinisikan, dan diberi penilaian. Pola makna-makna itu ditransmisikan secara historis yang terkandung dalam bentuk-bentuk simbol, lalu manusia berkomunikasi, memantapkan, dan mengembangkan pengetahuan mereka dalam cara bersikap terhadap kehidupannya. Oleh sebab itu, suatu simbol tidak lagi merupakan penandaan terhadap suatu makna, melainkan juga dapat dikembangkan tergantung kelompok sosial pendukungnya (Abdullah, 2006: 21).

Simbol menurut Geertz (1992: 149-150) merupakan segala sesuatu yang memberikan ide-ide kepada seseorang, simbol dapat berupa setiap objek, tindakan, peristiwa, sifat atau hubungan yang memiliki arti. Simbol melibatkan emosi individu, keterlibatan, gairah, dan kebersamaan, karena simbol menyertakan sebuah kenangan. Simbol merupakan wadah bagi manusia dalam memaknai sesuatu, memproduksi dan mengubah makna, melalui simbol (seperti benda, bahasa, gambar, dll.) konsep, pikiran dan ide-ide masyarakat pendukung dapat diungkapkan. Sedangkan makna itu sendiri bergantung dari cara pandang dan cara kita mempresentasikannya, yang mana hal tersebut tidak terlepas dari pengetahuan,

sikap dan kesadaran masyarakat dimana simbol tersebut dibuat dan digunakan, pada konteks inilah identitas suatu masyarakat atau komunitas dapat terbentuk.

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, penelitian mengenai alasan penggunaan senjata *kurambik* dalam silat ini menggunakan teori interpretatif simbolik Geertz dimana simbol yang dimaksud adalah senjata *kurambik* itu sendiri dan pesilat adalah masyarakat atau komunitas dimana simbol (*kurambik*) digunakan sebagai atribut dalam silatnya. Teori interpretatif simbolik Geertz dalam kajian ini melihat senjata *kurambik* sebagai suatu simbol yang memiliki makna bagi pesilat yang menggunakannya. Simbol (*kurambik*) dianalisis menggunakan teori interpretatif simbolik dengan melihat makna yang terkandung pada senjata ini ketika digunakan oleh pesilat. Makna pada senjata *kurambik* ini dilihat melalui aspek bentuk, kepemilikan, perlakuan terhadap senjata *kurambik*, dan makna atau alasan penggunaan senjata *kurambik* sebagai atribut pada *sasaran Silek Tuo Siunyuik Marapi*.

Atribut sendiri menurut KBBI (2023) dapat diartikan sebagai tanda kelengkapan, lambang, atau sifat yang menjadi ciri khas (suatu benda atau orang). Atribut tidak dapat terpisahkan dari identitas karena di dalam identitas atribut akan selalu ditemukan sebagai penanda atau ciri khas dari identitas suatu objek. Identitas menurut Koentjaraningrat (dalam Mardotillah dan Dian, 2016: 124) dapat diartikan sebagai kesadaran akan sifat khas diri sendiri, golongan sendiri, komunitas sendiri atau negara sendiri. Identitas juga dapat dimaknai sebagai sesuatu yang terdapat pada individu dalam suatu masyarakat yang terwujud karena adanya kebiasaan dan kepercayaan sehingga menciptakan fungsi tertentu untuk melestarikan struktur (R.

Brown dalam Mardotillah dan Dian, 2016: 124). Keberadaan struktur ini juga tidak lepas dari adanya sistem sosial pada suatu kelompok atau masyarakat. Konsep atribut pada penelitian ini merujuk pada *kurambik* yang digunakan sebagai senjata di dalam silat, khususnya pada *sasaran Silek Tuo Siunyuik Marapi*. Konsep identitas pada penelitian ini mengacu pada senjata *kurambik* yang merupakan senjata khas dalam persilatan secara umum, senjata utama pada *sasaran Silek Tuo Siunyuik Marapi* dan identitas bagi pesilat yang menguasai keseluruhan gerakan *kurambik*.

Penelitian ini juga melihat bagaimana pengetahuan pesilat tentang *kurambik*, mengenai bentuk, fungsi, nilai, serta penggunaan *kurambik* serta juga bagaimana proses regenerasi pengetahuan tersebut yang dilakukan oleh guru silat kepada pesilat yang lebih muda. Aspek pengetahuan ini dapat dikatakan bagian dari kebudayaan, sebagaimana menurut Geertz (dalam Irwandi, 2023: 42) melihat adanya tiga pokok pikiran dalam pandangan kebudayaan yaitu sistem pengetahuan/kognitif, sistem nilai, dan sistem simbol.

Masyarakat sebagai pengguna senjata *kurambik* dalam hal ini para pesilat tentunya memiliki pengetahuan mengenai bentuk, fungsi, cara penggunaan serta nilai yang terkandung dalam senjata tersebut yang mana pengetahuan ini didapatkannya melalui pewarisan dan proses belajar. Sejalan dengan itu menurut Geertz (1992: 3) konsep kebudayaan berarti pola makna-makna serta suatu sistem konsep-konsep yang termuat di dalam simbol dan kemudian diwariskan, yang dengannya manusia berkomunikasi, melestarikan, dan memperkembangkan pengetahuan mereka tentang kehidupan dan sikap-sikap terhadap kehidupan.

Berdasarkan penjelasan tersebut maka pengetahuan pesilat tentang senjata *kurambik* adalah bagian dari kebudayaan suatu masyarakat yang diperoleh melalui pewarisan dan proses belajar yang dengan itu pesilat akan menjalani pengetahuan mereka tentang kehidupan dan mengekspresikan kesadaran itu melalui simbol (*kurambik*) tersebut.

Keterampilan penggunaan *kurambik* oleh pesilat diperoleh melalui proses belajar dan pewarisan yang mana juga dapat dikatakan sebagai proses regenerasi pengetahuan. Regenerasi merupakan suatu upaya yang dilakukan sebagai bentuk peralihan nilai baik secara fisik maupun non fisik (psikis) dari pihak yang satu ke pihak lain dimana berfungsi untuk mempertahankan keberlanjutan dan keberlangsungan nilai-nilai tersebut (Rara, 2014: 5). C. Kluckhohn (dalam Poerwanto, 2006: 88) menekankan bahwa kebudayaan adalah proses belajar dan bukan merupakan sesuatu yang diwariskan melalui kondisi biologis, untuk itu kebudayaan adalah pola tingkah laku yang didapatkan melalui proses belajar dan disampaikan dari satu generasi ke generasi selanjutnya.

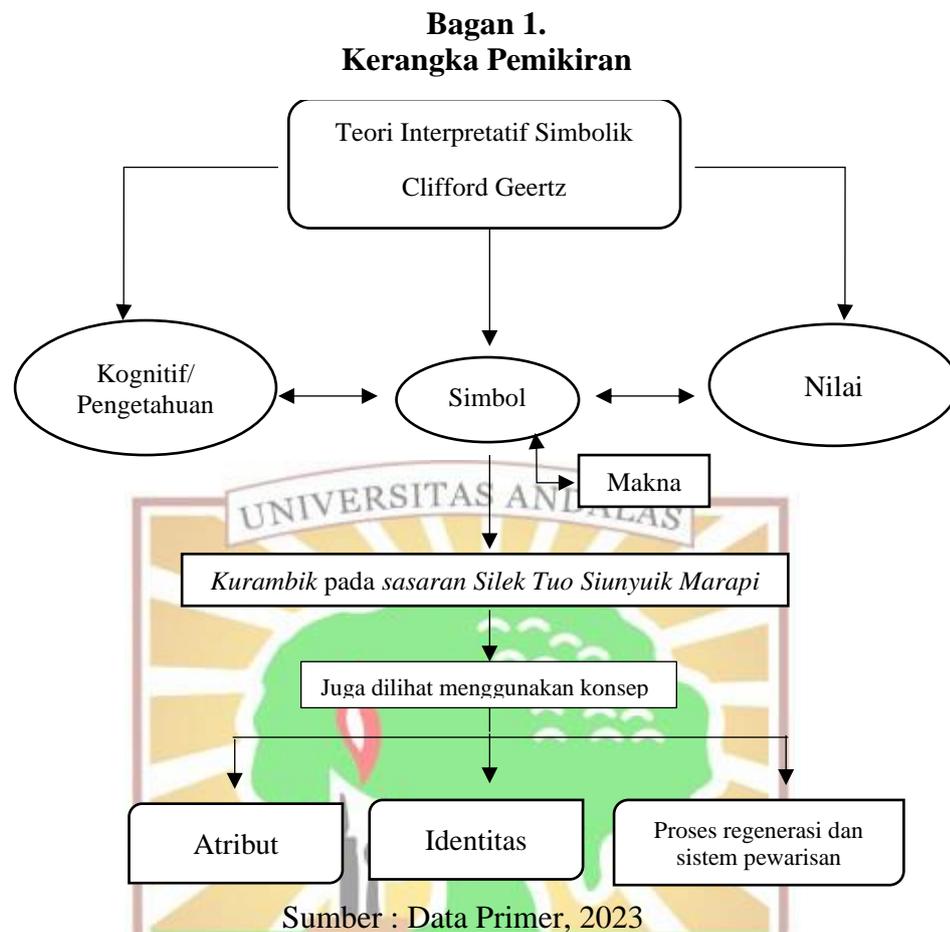
Proses regenerasi sebuah kebudayaan dilakukan melalui proses sosialisasi sangat erat kaitannya dengan proses belajar kebudayaan dalam hubungan dengan sistem sosial. Melalui proses ini seorang individu mulai dari masa kanak-kanak, masa dewasa, hingga masa tua belajar bermacam pola tindakan interaksi dengan semua orang disekitarnya yang menduduki bermacam-macam status dan peranan sosial dalam kehidupan masyarakat.

Proses belajar didefinisikan sebagai suatu proses budaya, karena melibatkan pendidik dan subjek didik (yang diajar) untuk saling berinteraksi satu sama lain

guna mewariskan, mengalihkan, ataupun menyerap pengetahuan, kepercayaan, dan nilai-nilai budaya. Proses ini terjadi dalam seluruh struktur kehidupan manusia, baik dalam konteks individu maupun komunal dalam lingkungan masyarakat tertentu, dan dilakukan baik secara sengaja maupun tidak sengaja, disadari ataupun tidak disadari (Rohidi dalam Cahyono, 2006: 27).

Konsep pewarisan merupakan proses enkulturasi yang dapat diartikan dengan istilah pembudayaan. Melalui proses tersebut seseorang berusaha menyesuaikan alam pikiran serta sikapnya dengan adat, norma, dan aturan-aturan yang hidup dalam kebudayaan, serta dengan peniruan yang dilakukan berkali-kali maka sebuah tindakan menjadi satu pola yang mantap, dan norma atau aturan akan mengatur tindakannya (dibudayakan). Dasarnya, kebudayaan adalah warisan sosial yang berarti bahwa kebudayaan diturunkan atau diwariskan dari generasi ke generasi selanjutnya melalui suatu proses pembelajaran, baik yang dilakukan secara formal maupun informal. Proses pembelajaran secara informal diselenggarakan melalui proses enkulturasi dan sosialisasi.

Penelitian yang dilakukan ini mencari tahu mengenai proses regenerasi pengetahuan akan fungsi dan nilai, serta penggunaan senjata *kurambik* dalam silat, proses regenerasi ini didapatkan melalui proses pewarisan dan proses belajar yang kemudian menjadi suatu kebudayaan masyarakat. Penelitian mengenai proses regenerasi pengetahuan pesilat ini dilihat menggunakan konsep regenerasi, proses belajar dan proses pewarisan. Kerangka pemikiran dalam penelitian ini juga dapat dilihat dari bagan sebagaimana yang terdapat di bawah ini,



G. Metodologi Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah serta tujuan yang telah disampaikan sebelumnya, dalam penelitian ini menggunakan jenis pendekatan penelitian kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan suatu pendekatan dalam ilmu-ilmu sosial dimana data-data berupa lisan, tulisan maupun perbuatan manusia dikumpulkan dan dianalisis ke dalam bentuk kata-kata, dimana data kualitatif yang diperoleh tidak dihitung ataupun dikuantifikasikan, dan dengan demikian tidak menganalisis angka-angka (Afrizal, 2015: 13).

Kajian penelitian kualitatif berusaha mengungkapkan bagaimana individu-individu memandang diri serta realitas sosial yang ada, dan selanjutnya berusaha menjelaskan atau mendeskripsikan alasan mereka melakukan suatu hal atau suatu cara tertentu (Afrizal, 2015: 26). Selain itu, penelitian kualitatif dilakukan karena dibutuhkannya suatu pemahaman yang detail serta lengkap mengenai suatu permasalahan (Creswell, 2015: 64). Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan suatu data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan yang didapat dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Bogdan dan Taylor, dalam Zuchri, 2021). Data deskriptif diperoleh melalui aktivitas melihat, mengamati, serta mengumpulkan informasi yang kemudian digambarkan dengan cepat.

Dipilihnya pendekatan penelitian ini karena pendekatan kualitatif berguna untuk mengungkapkan dan menjelaskan suatu proses atau rangkaian kejadian secara lebih detail sehingga tampak bahwa dinamika sebuah realitas sosial saling berpengaruh terhadap realitas sosial. Pendekatan kualitatif dalam penelitian yang dilakukan ini digunakan untuk mengetahui dan menjelaskan apa yang menjadi alasan penggunaan senjata *kurambik* dalam silat, serta seperti apa pengetahuan pesilat tentang senjata *kurambik* dan untuk menjelaskan bagaimana proses regenerasi pengetahuan tentang fungsi dan nilai-nilai *kurambik* dalam silat.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di Nagari Sungai Pua, Kabupaten Agam, Sumatera Barat khususnya di *sasaran Silek Tuo Siunyuik Marapi* yang terdapat di Nagari Sungai Pua. Alasan peneliti memilih lokasi ini dikarenakan Nagari Sungai Pua

merupakan suatu wilayah di Sumatera Barat yang terkenal akan industri pandai besi dan kuningan, dimana salah satunya memproduksi senjata tradisional yaitu *kurambik*. Pemilihan *sasaran Silek Tuo Siunyuk Marapi* sebagai lokasi penelitian juga dikarenakan merupakan satu-satunya kelompok silat yang ada di Nagari Sungai Pua yang masih menggunakan senjata *kurambik* buatan Nagari Sungai Pua sebagai atribut dalam silatnya dan juga merupakan silat dengan aliran *silek tuo* yang mengajarkan penggunaan *kurambik* kepada muridnya.

3. Informan Penelitian

Informan adalah subjek atau seseorang yang dapat memberikan informasi tentang dirinya maupun orang lain pada suatu kejadian kepada peneliti yang dilakukan dengan cara wawancara secara mendalam (Afrizal, 2015: 139). Pemilihan informan dalam penelitian yang dilakukan ini, peneliti menggunakan cara *purposive sampling* atau dilakukan dengan sengaja berdasarkan kriteria tertentu, dikarenakan informan ini dianggap secara spesifik dapat memberikan pemahaman tentang penelitian yang akan dilakukan (Cresswell, 2015: 216). Sejalan dengan ini Afrizal (2015: 140) juga mengatakan bahwa mekanisme pemilihan informan secara *purposive* atau dengan sengaja ini, perlu ditetapkannya suatu kriteria tertentu yang mesti dipenuhi orang yang akan menjadi informan penelitian sebelum peneliti terjun ke lapangan untuk melakukan penelitian.

Adapun kriterianya didasarkan pada pertimbangan peran serta keterlibatan individu-individu dengan senjata *kurambik* ini. Peneliti kemudian membagi informan menjadi informan pelaku dan informan pengamat berdasarkan pembagian informan oleh Afrizal (2015: 139). Informan pelaku merupakan informan yang bisa

memberikan informasi atau keterangan tentang dirinya, tentang perbuatannya, tentang pikirannya, tentang interpretasinya atau tentang pengetahuannya. Hal ini sejalan dengan fokus penelitian ini yaitu ingin mengetahui bagaimana alasan penggunaan senjata *kurambik* dan pengetahuan serta proses regenerasi pengetahuan tersebut dari pesilat. Informan pelaku yang ditentukan dalam penelitian ini adalah para pesilat yang memiliki pengetahuan akan senjata *kurambik* dan juga mengenai *sasaran sileknya*. Para pesilat ini yaitu pembina (guru silat), dan murid (pesilat) yang bergabung di *sasaran silek Tuo Siunyuik Marapi* kurang lebih selama 4 tahun atau lebih dan memiliki pengetahuan tentang *kurambik* (sudah berada pada tingkatan untuk mempelajari *kurambik*)) serta murid (pesilat) yang bergabung di *sasaran Silek Tuo Siunyuik Marapi* kurang dari 4 tahun dan memiliki pengetahuan tentang *kurambik* (sudah berada pada tingkatan untuk mempelajari *kurambik*)).

Informan pengamat merupakan informan yang memberikan informasi mengenai orang lain, atau suatu kejadian atau suatu hal kepada peneliti, dimana informan kategori ini dapat berupa orang yang tidak diteliti dengan kata lain adalah orang lain yang mengetahui orang yang akan diteliti atau hal yang diteliti (Afrizal, 2015: 139). Informan pengamat dalam penelitian ini adalah pengrajin logam besi yang memiliki pengetahuan memproduksi dan memahami senjata *kurambik* dimana telah memproduksi senjata *kurambik* sejak ia memulai usaha serta tokoh-tokoh yang memahami tentang senjata *kurambik*.

Pemilihan informan pelaku sebanyak delapan orang dikarenakan kedelapan informan ini merupakan bagian dari *sasaran Silek Tuo Siunyuik Marapi*. Terdapat dua informan yang merupakan *pandeka silek* atau guru silat di *sasaran*

silek ini dan enam orang lainnya adalah pesilat atau murid yang yang belajar silat di *sasaran Silek Tuo Siunyuik Marapi* dan memiliki pengetahuan serta pengalaman terhadap senjata *kurambik*. Informan pengamat terdiri dari tiga orang dimana satu orang merupakan pandai besi yang memproduksi *kurambik* dan dianggap paling mengetahui tentang senjata *kurambik* di Nagari Sungai Pua serta dua orang lainnya adalah tokoh-tokoh pemerhati atau pengamat *kurambik* yang dianggap mengetahui tentang senjata *kurambik* secara detail.

Tabel 1.
Data Informan Penelitian

No.	Nama Informan	Usia (tahun)	Status	Keterangan
1.	Jasmar	59	<i>Pandeka silek</i> (Guru Tua/ <i>Tuo Silek</i>)	Informan pelaku
2.	Joni Iskandar	23	<i>Pandeka silek</i> (Pelatih)	Informan pelaku
3.	M. Zikri	23	Pesilat/murid (Pasif)	Informan pelaku
4.	Rasya	13	Pesilat/murid (Aktif)	Informan pelaku
5.	Rehan	14	Pesilat/murid (Aktif)	Informan pelaku
6.	Abi	13	Pesilat/murid (Aktif)	Informan pelaku
7.	Adit	13	Pesilat/murid (Aktif)	Informan pelaku
8.	Azzam	14	Pesilat/murid (Aktif)	Informan pelaku
9.	Anto	46	Pandai besi	Informan pengamat
10.	Yuhendri Sutan Sulaiman	48	Pengamat <i>kurambik</i>	Informan pengamat
11.	Arulasman	53	Pengamat <i>kurambik</i>	Informan pengamat

Sumber : Data Primer, 2023

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Menurut Creswell (2015: 231) observasi adalah suatu teknik pengumpulan data yang utama dan penting dalam penelitian ilmiah yang dilakukan dengan melakukan pengamatan dan mencatat suatu objek, gejala, perilaku atau kejadian yang terkait. Proses pengamatan dilakukan dengan kelima indera peneliti sebagai instrumen penelitian yang juga dilakukan dengan merekamnya untuk tujuan ilmiah. Pengamatan yang dilakukan adalah dengan cara mengoptimalkan kemampuan di lapangan. Melakukan observasi berarti menangkap arti fenomena dari segi pandang subjek penelitian.

Peneliti menggunakan teknik observasi dalam mengumpulkan data dimana observasi dilakukan secara langsung ketika berada di lapangan dengan memanfaatkan panca indra. Observasi yang dilakukan adalah seperti mengamati aktivitas dari *sasaran Silek Tuo Siunyuik Marapi* dalam hal ini khususnya pula dalam penggunaan senjata *kurambik*. Pengumpulan data pada saat observasi ini didukung dengan alat bantu seperti kamera yang digunakan untuk memotret atau mendokumentasikan peristiwa yang terjadi selama proses penelitian.

b. Wawancara

Wawancara merupakan suatu proses interaksi dan komunikasi, dimana seorang peneliti dapat melakukan tanya jawab bersama yang dilakukan secara berhadapan (*face-to-face interview*) dengan informan penelitian, mewawancarai melalui telepon, atau terlibat dalam wawancara grup dengan maksud mendapatkan informasi-informasi yang sesuai sehingga dapat membantu melengkapi data yang

nantinya dapat mencapai tujuan penelitian yang diinginkan (Creswell, 2016: 254). Wawancara adalah hal penting yang digunakan untuk memverifikasi validitas, reliabilitas, dan generalisasi hasil temuan sehingga dapat dilaporkan temuan penelitiannya. Proses wawancara dapat dilakukan secara langsung (tatap muka) ataupun tidak langsung dengan responden, narasumber, atau informan selama berada di lapangan. Koentjaraningrat (1997: 129) mengatakan bahwa wawancara dalam penelitian bertujuan untuk mengumpulkan keterangan kehidupan manusia dalam suatu masyarakat dan juga merupakan pelengkap dan pembantu utama dalam metode observasi.

Wawancara dalam penelitian yang dilakukan dimana peneliti berhadapan secara langsung dengan informan. Kegiatan wawancara dilakukan dengan peneliti memberikan kebebasan kepada informan dalam memberikan keterangan sesuai dengan pertanyaan yang peneliti tanyakan. Wawancara peneliti lakukan kepada informan sebagaimana yang telah termasuk ke dalam kriteria informan yang dianggap paling mengetahui tentang penelitian ini. Data-data yang peneliti peroleh dari wawancara ini adalah seperti proses pembuatan senjata *kurambik*, pengetahuan pesilat tentang senjata *kurambik*, sejarah *sasaran Silek Tuo Siunyuk Marapi*, dan makna atau alasan penggunaan senjata *kurambik* di *sasaran Silek Tuo Siunyuk Marapi*.

c. Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan untuk memperoleh data-data atau informasi yang berhubungan dengan permasalahan penelitian berupa literatur, meliputi buku-buku, skripsi, tesis, disertasi, karya

ilmiah, artikel-artikel, dan sebagainya baik dalam bentuk fisik maupun yang terdapat di situs internet. Tujuan dari studi kepustakaan ini untuk mendapatkan data tambahan dari bahan bacaan yang relevan dengan kajian penelitian ini dan sebagai peta bagi peneliti untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian sehingga hasil menjadi lebih akurat dalam proses berlangsungnya penelitian (Afrizal, 2015: 122-124). Data-data yang peneliti dapatkan melalui studi kepustakaan ini adalah seperti buku-buku yang relevan, kajian pustaka penelitian-penelitian terdahulu yang relevan, dan jurnal serta artikel yang relevan dengan penelitian yang peneliti lakukan.

d. Dokumentasi

Dokumentasi menurut Creswell (2015: 255) merupakan teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif berupa berkas-berkas atau dokumen-dokumen yang dapat berupa dokumen publik (koran, makalah, laporan) maupun dokumen privat (buku harian, catatan lapangan, diari, dll). Penggunaan dokumentasi akan memperkuat dan mendukung judul, permasalahan dan tujuan penelitian serta sebagai pelengkap dari observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif, dapat berupa foto, video, rekaman suara, naskah serta berkas-berkas yang dilakukan selama melakukan penelitian. Data-data yang peneliti peroleh melalui dokumentasi ini adalah seperti dokumen profil desa yang didapatkan di kantor wali nagari, catatan lapangan, foto, video, dan rekaman suara yang peneliti peroleh selama di lapangan.

5. Analisis Data

Analisis data merupakan proses menyederhanakan data menjadi bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan. Kegiatan menganalisis data dilakukan secara terus menerus bersama-sama dengan proses pengumpulan data dan setelah keseluruhan data terkumpul, dengan demikian analisis data berlangsung sedari awal hingga akhir penelitian. Data yang ada didapatkan dari hasil observasi, wawancara, studi kepustakaan dan juga dokumentasi yang dikumpulkan (Afrizal, 2015: 176). Proses analisis data yang dilakukan sejalan dengan proses penelitian dimaksudkan untuk mempertajam fokus pengamatan dan memperdalam masalah yang terkait dengan pokok permasalahan penelitian.

Analisis data dalam penelitian ini pertama sekali dilakukan dengan menyiapkan serta mengorganisasikan data yang didapatkan selama proses penelitian untuk kemudian dianalisis, lalu data yang ada direduksi agar data yang dikumpulkan benar-benar lengkap berasal dari hasil transformasi (melalui proses pengodean dan peringkasan kode) data “kasar” yang didapat dari catatan di lapangan sehingga dapat terbentuk tema, dan terakhir data disajikan dalam bentuk tabel, bagan atau pembahasan dengan melampirkan gambar sebagai visual yang mendukung. Sejalan dengan ini, menurut Miles dan Huberman (dalam Afrizal, 2015: 178-180) mereka membagi tahap analisis data ke dalam tiga tahap yaitu, kodifikasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Tahap kodifikasi data ini merupakan tahap pengkodean terhadap data dimana temuan penelitian terkait alasan penggunaan senjata *kurambik* dalam silat serta pengetahuan pesilat (muird) dan proses regenerasi pengetahuan tentang *kurambik*

di *sasaran Silek Tuo Siyunuik Marapi* akan diberikan penamaan atau nama sehingga diperoleh tema-tema atau klasifikasi dari hasil penelitian. Tahap selanjutnya setelah data temuan dikodifikasikan peneliti melakukan tahap penyajian data dimana peneliti menyajikan temuan penelitian berupa kategori atau pengelompokan yang disajikan dalam bentuk matrik (bagan, tabel, dsb.). Tahap terakhir yaitu penarikan kesimpulan atau verifikasi dimana peneliti memperoleh kesimpulan dengan hasil interpretasi peneliti atas temuan data dari penelitian mengenai alasan penggunaan senjata *kurambik* dalam silat dan pengetahuan pesilat (murid) serta proses regenerasi pengetahuan tentang *kurambik*. Setelah kesimpulan diperoleh, kesahihan dan keabsahan interpretasi dicek kembali dengan cara mengecek ulang tahap coding dan penyajian data untuk memastikan dan membuktikan tidak adanya kesalahan.

6. Proses Jalannya Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini dapat dikategorikan ke dalam tiga tahap yaitu tahap pra penelitian, tahap ketika di lapangan, dan tahap pasca penelitian. Tahap pra penelitian ini peneliti merancang proposal penelitian dengan arahan dan bimbingan dari dosen pembimbing, yaitu Ibu Dra. Yunarti, M. Hum dan Bapak Dr. Zainal Arifin, M. Hum. Pembuatan proposal kurang lebih menghabiskan waktu sekitar tiga bulan dimulai dari bulan Juni 2023 hingga akhirnya mendapatkan persetujuan untuk melaksanakan ujian seminar proposal pada bulan Agustus 2023.

Saat perancangan dan penulisan proposal, peneliti melakukan observasi awal ke Nagari Sungai Pua untuk melihat tempat produksi senjata *kurambik* dan melakukan wawancara awal menggunakan media Whatsapp kepada salah satu

pesilat di *sasaran Silek Tuo Siunyuik Marapi*, hal ini dikarenakan peneliti belum sempat untuk menemui langsung pesilat tersebut dan juga ada kendala waktu dari pesilat tersebut untuk bertemu. Peneliti mendapatkan kontak pesilat tersebut dari keluarga peneliti yang memang kenal dengan pesilat yang bersangkutan. Setelah mendapatkan acc untuk ujian seminar proposal, selanjutnya peneliti melakukan ujian seminar proposal pada 18 Oktober 2023, ujian dilaksanakan di *pantry* Departemen Antropologi dikarenakan terbatasnya ruang yang dapat dilakukan untuk ujian pada saat itu, peneliti dinyatakan lulus ujian seminar proposal dan kemudian mulai melanjutkan tahap di lapangan.

Peneliti sebelum turun ke lapangan, menyiapkan berkas berupa surat izin penelitian ke lapangan yang dikeluarkan oleh Dekanat Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, selain itu juga peneliti menyusun outline penelitian dan panduan wawancara yang berisi daftar-daftar pertanyaan yang akan peneliti tanyakan kepada narasumber sehingga memudahkan peneliti dalam mendapatkan data yang diinginkan dan peneliti melakukan *crosscheck* dengan dosen pembimbing, setelah disetujui dan diperbolehkan untuk turun ke lapangan, peneliti melanjutkan pergerakan dengan menuju ke Nagari Sungai Pua kembali pada akhir bulan Oktober 2023. Hal pertama kali yang peneliti lakukan adalah dengan memberikan surat izin penelitian ke kantor Wali Nagari Sungai Pua dan juga sekaligus meminta data-data dari kantor nagari yang peneliti butuhkan. Peneliti memulai melakukan wawancara dengan narasumber pada awal bulan November 2023 dengan mendatangi *sasaran Silek Tuo Siunyuik Marapi* untuk memperoleh data-data yang dibutuhkan. Penelitian ke *sasaran Silek Tuo Siunyuik Marapi* peneliti lakukan berulang untuk

mendapatkan data yang cukup. Selanjutnya peneliti juga melakukan wawancara dengan pandai besi yang membuat senjata *kurambik* dan juga kepada tokoh yang memahami tentang *kurambik*.

Selama di lapangan, peneliti juga terlebih dahulu menganalisis data-data yang didapatkan kemudian peneliti mengelompokkan data tersebut sesuai dengan outline penelitian yang telah peneliti kerjakan. Setelah data dirasa cukup, peneliti melanjutkan pergerakan dengan melanjutkan proses menulis skripsi atau tahap pasca penelitian. Proses penulisan skripsi ini juga peneliti lakukan dengan arahan dan bimbingan dari para dosen pembimbing hingga akhirnya skripsi peneliti selesai dan dapat di seminarkan.

